



Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Dermatitis Kontak Iritan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bangkinang Kabupaten Kampar

Tasya Syafha Yelsa

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pahlawan, Indonesia

tasyayelsa12@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan terkait kebersihan diri (personal hygiene) berhubungan signifikan dengan meningkatnya angka penderita penyakit kulit khususnya dermatitis kontak iritan pada penghuni Lapas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak iritan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian cross sectional.. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate dengan uji Chi-Square. Hasil uji Chi-Square menunjukkan ada hubungan antara Personal hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (p value 0,000), ada hubungan antara pengetahuan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (p value 0,000), ada hubungan antara penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan (p value 0,000). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian dermatitis kontak iritan dipengaruhi oleh personal hygiene, pengetahuan, dan penggunaan APD. Di harapkan kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar untuk mengadakan promosi kesehatan mengenai dermatitis kontak iritan dan pentingnya meningkatkan personal hygiene pada narapidana.

Kata Kunci: Dermatitis kontak Iritan, Personal Hygiene, Pengetahuan, Penggunaan APD

ABSTRACT

A lack of knowledge regarding personal hygiene is significantly associated with an increased incidence of skin diseases—specifically irritant contact dermatitis—among inmates. This study aimed to identify the factors contributing to the occurrence of irritant contact dermatitis at the Class IIA Correctional Institution in Bangkinang, Kampar Regency. A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. Data analysis involved univariate and bivariate methods, utilizing the Chi-Square test. The Chi-Square test results revealed significant associations between the incidence of irritant contact dermatitis and personal hygiene (p-value 0.000), knowledge (p-value 0.000), and the use of Personal Protective Equipment (PPE) (p-value 0.000). Based on these findings, it is concluded that the occurrence of irritant contact dermatitis is influenced by personal hygiene, knowledge, and the use of PPE. It is recommended that staff at the Class IIA Correctional Institution in Bangkinang, Kampar Regency, conduct health promotion activities regarding irritant contact dermatitis and the importance of improving personal hygiene among inmates. Keywords: Irritant contact dermatitis, personal hygiene, knowledge, use of PPE.

Keywords: Irritant contact dermatitis, personal hygiene, knowledge, use of PPE

EL- EMIR INSTITUTE

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No: 23 Bangkinang

Email : tasyayelsa12@gmail.com

PENDAHULUAN

Sehat adalah keadaan sejahtera dari tubuh, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup secara produktif dan bermanfaat dalam masyarakat. Sehat juga merupakan keadaan di mana seseorang memiliki fisik yang kuat dan tidak mengalami gangguan kesehatan memiliki pikiran yang positif dan tidak mengalami gangguan mental, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain (Pengertian et al., 2023).

Seseorang dikatakan sakit jika salah satu komponen tersebut terganggu atau adanya keadaan abnormal (tidak normal) dari tubuh dan pikiran yang berupa gangguan fungsi normal individu sebagai totalitas yang menyebabkan ketidaknyamanan disfungsi atau kesukaran terhadap seseorang yang menyebabkan aktivitas atau kegiatannya terganggu. Adapun gangguan atau penyakit yang dapat mengganggu kesehatan yang menyebabkan aktivitas atau kegiatan terganggu adalah penyakit kulit salah satunya yaitu dermatitis.

Dermatitis adalah kelainan pada kulit dengan gejala subjektif berupa rasa gatal dan secara objektif ditandai dengan adanya bercak ruam atau peradangan pada kulit. Gejala terjadinya dermatitis ditandai dengan peradangan pada kulit yang menunjukkan ciri-ciri berupa adanya rasa gatal, warna kemerahan akibat pelebaran pembuluh darah, sembab, atau lebam akibat penimbunan cairan pada jaringan penebaran kulit dan tanda garukan, serta perubahan warna kulit (Wati 2019)

Dermatitis diklasifikasikan kedalam beberapa jenis, salah satunya adalah dermatitis kontak iritan (DKI). Dermatitis kontak iritan (DKI) adalah peradangan non imunologis pada kulit (epidermis dan dermis) sebagai respons terhadap pengaruh faktor ekstrinsik dan intrinsik yang bersentuhan langsung dengan tubuh (Apriliani et al. 2022) . DKI dapat terjadi akibat paparan bahan kimia yang menimbulkan kelainan klinis berupa eritema multiforme (eritema, edema, papula, folikel, sisik, likenifikasi) dan pruritus. Karakter polimorfik tidak selalu ditampilkan bersama-sama, dan mungkin hanya beberapa yang muncul (Mellaratna, Syah, and Siregar 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang disebabkan oleh dermatitis. Beberapa diantaranya melakukan konsultasi ke dokter kulit, sebesar 4-7% diakibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mencapai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji sampelnya (Efendi, Nurman, and Erlinawati 2023).

Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Selain dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertamadengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%

Secara global pada tahun 2010 dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi dermatitis didominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu pada rentang umur 15-49 tahun. Di Inggris dan Amerika Serikat didominasi kelompok anak-anak yaitu sekitar 20% dan 10,7% dari jumlah penduduk sedangkan kelompok dewasa di Amerika Serikat sekitar 17,8 juta (10%) orang (H. Akbar 2020). Pada tahun 2017 insiden dermatitis global mencapai angka 247 juta dengan angka kematian rendah (Xue et al. 2022).

Prevalensi dermatitis di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data kesehatan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan tahun 2018,

prevalensi nasional dermatitis di Indonesia adalah 6,8% dan cenderung akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2023 terdapat 10 penyakit terbanyak yang diderita oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Kampar yang mana penyakit dermatitis menduduki peringkat ke 8 dengan jumlah kasus 3.065 kasus.

dermatitis menduduki peringkat ke 8 penyakit terbanyak di wilayah Kabupaten Kampar tahun 2023 dengan jumlah kasus sebanyak 3.065 kasus serta presentase sebesar 3%.

Dermatitis kontak iritan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor pemicu terjadinya dermatitis kontak iritan yaitu, karakteristik bahan kimia, lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, pengetahuan, penggunaan APD (alat pelindung diri), sanitasi lingkungan, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan.

Personal hygiene menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya dermatitis. *Personal hygiene* adalah praktik menjaga kebersihan diri untuk mencegah terjadinya penyakit dan menjaga kesehatan tubuh, berhasil atau tidaknya *personal hygiene* akan mempengaruhi kesehatan dan psikologi seseorang. *Personal hygiene* meliputi aktivitas seperti mandi, mencuci tangan, menggosok gigi, menjaga kebersihan rambut, serta merawat kuku dan kulit. *Personal hygiene* penting untuk mencegah penyebaran infeksi dan penyakit khususnya penyakit dermatitis, serta untuk menjaga kenyamanan diri dan orang lain di sekitar.

Pengetahuan juga merupakan faktor pemicu terjadinya dermatitis kontak iritan. Pengetahuan dianggap sebagai faktor eksogen dalam konteks dermatitis, khususnya dermatitis kontak iritan, karena memengaruhi bagaimana individu bereaksi terhadap kondisi tersebut. Pengetahuan yang rendah tentang pemicu dermatitis kontak iritan bisa membuat seseorang lebih rentan terhadap iritasi atau alergi, yang berpotensi memperburuk kondisi kulit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrang et al., (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap suatu objek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap objek itu.

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis kontak iritan adalah penggunaan APD. Alat pelindung diri (APD) yaitu seperangkat alat keselamatan yang wajib digunakan oleh pekerja supaya dapat melindungi keseluruhan ataupun sebagian tubuh dari kemungkinan adanya potensi bahaya yang ada ditempat kerja. Sebagaimana Alat Pelindung Diri (APD) yang dimaksud meliputi baju pelindung, alat pelindung tangan serta alat pelindung kaki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafni Mey 2022, penggunaan APD yang lengkap dan mengalami keluhan Dermatitis sebanyak 3 orang nelayan (3,1%), sedangkan penggunaan APD yang tidak lengkap dan mengalami keluhan Dermatitis sebanyak 90 orang nelayan (91,8%)

Upaya yang terpenting dalam pencegahan dermatitis kontak iritan adalah menghindari paparan bahan iritan yang menjadi penyebab baik yang bersifat mekanik, fisis maupun

kimiawi. Pemakaian alat pelindung diri yang adekuat juga diperlukan bagi pekerja yang sering berkontak langsung dengan bahan iritan sebagai salah satu upaya pencegahan. Semakin bagus pengetahuan masyarakat maka akan semakin bagus penerapan perawatan dermatitis kontak iritan, sebaliknya jika semakin buruk pengetahuan masyarakat terhadap dermatitis kontak iritan maka semakin buruk pula penerapan perawatannya. Jika pengetahuan masyarakat mengenai dermatitis kontak iritan dan penyebabnya masih kurang cukup, maka masyarakat harus mendapatkan penyuluhan mengenai dermatitis kontak iritan agar memiliki tingkat pengetahuan yang baik, serta makin peduli pada kesehatan ketika bekerja dan melaksanakan tindakan pencegahan ketika akan kontak dengan bahan kimia (Menaldi, 2016).

Pada umumnya penyebaran penyakit akan lebih cepat dan mudah terjadi pada lingkungan yang padat penghuni. Penyakit kulit khususnya dermatitis umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti asrama, pesantren, rumah sakit, perkampungan padat, panti jompo, dan lembaga pemasyarakatan (Lapas). Hal tersebut dikarenakan kurangnya jumlah oksigen, juga bila salah satu orang terkena penyakit infeksi akan mudah menularkannya kepada orang lain. Rumah tahanan atau lebih sering dikenal dengan penjara/Lapas selalu identik dengan ruangan yang penuh sesak, kurang ventilasi, dan kurang terawat karenanya sangat memungkinkan timbulnya berbagai penyakit (Asnaini, 2017).

Hampir seluruh Lapas di Indonesia mempunyai masalah yang sama yaitu kelebihan kapasitas atau dikenal dengan kata *overcrowding*. Persoalan kelebihan kapasitas yang tidaksegera ditangani akan berakibat pada proses pembinaan terhadap narapidana tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya, disamping itu akan menimbulkan masalah-masalah baru seperti masalah kesehatan. Hal ini tercantum dalam peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang *Gand Design* penanganan *overcrowded* pada rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan bahwa kondisi lembaga Pemasyarakatan di Indonesia saat ini sebagian besar mengalami kelebihan kapasitas (*overcrowding*), yang mana hal tersebut akan berdampak pada buruknya kondisi kesehatan, karena semakin banyaknya jumlah WBP (warga binaan pemasyarakatan) pada suatu Lapas akan berdampak pada buruknya tingkat kesehatan mereka. Dengan jumlah WBP yang banyak maka kualitas sanitasi dan lingkungan akan berkurang dan akan semakin buruk. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup WBP dan meningkatnya potensi terjangkitnya berbagai jenis penyakit khususnya penyakit kulit yaitu dermatitis (Asnaini, 2017).

Peneliti melakukan pengumpulan data kasus penyakit dermatitis kontak iritan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar. Dilansir dari sistem database pemasyarakatan yang di akses pada tanggal 19 Mei 2023 jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bangkinang sebanyak 1.847 orang yang terbagi kepada 1.389 narapidana dan tahanan sebanyak 458 orang. Secara normatif angka hunian di Lapas kelas IIA Bangkinang sekitar 772 orang, namun ternyata di lapas tersebut angka hunian mencapai 1.847 orang. Karena angka hunian melebihi angka normatif maka, kemungkinan untuk timbulnya berbagai jenis penyakit khususnya penyakit kulit (dermatitis) akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena banyaknya hunian membuat kualitas sanitasi dan lingkungan akan berkurang dan besar kemungkinan akan semakin buruk.

Hasil dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Juni 2024 di Lapas Kelas IIA Bangkinang menggunakan kuesioner dari 10 responden terdapat 7 orang yang mengalami dermatitis dan 3 orang lainnya tidak mengalami dermatitis kontak iritan.

Faktor penyebab apa saja yang menyebabkan kasus dermatitis kontak iritan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar tersebut tinggi, penulis memperoleh beberapa informasi dari petugas Lapas dan Klinik yang menyatakan penyakit kulit dermatitis kontak iritan yang sering terjadi pada narapidana yang bekerja sebagai petani, hal ini disebabkan karena sering terpapar dengan zat kimia seperti pupuk, sehingga menyebabkan gatal-gatal dan terasa panas di bagian tangan. Ada juga pengrajin kayu, serbuk dari kayu tersebut jika bersentuhan langsung dengan kulit dengan durasi waktu yang cukup lama dapat merusak lapisan luar kulit, serta narapidana yang sering berkontak dengan deterjen. Kemudian sebagian narapidana tidak melakukan personal hygiene dengan baik, dan kurangnya pengetahuan narapidana terhadap penyakit dermatitis kontak iritan serta pemakaian APD saat bekerja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei analitik, dimana peneliti membagikan kuesioner untuk pengumpulan data. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat-positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah Narapidana yang ada di Lapas Kelas IIA Bangkinang yang berjumlah 1.847 orang. Adapun sampel dalam penelitian Narapidana atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi dengan jumlah 95 responden di Lapas Kelas IIA Bangkinang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampel acak sederhana yang dilakukan dengan cara memilih elemen sampel secara acak dari populasi yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 juni – 23 desember 2024 di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar dengan jumlah responden 95. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor penyebab terjadinya Dermatitis Kontak Iritan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Karakteristik Responden Tabel 1

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Lama di Lapas, Kondisi Kesehatan Saat Masuk Lapas)

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Usia		
	a. < 30 Tahun	34	35,8
	b. > 30 Tahun	61	64,2
	Total	95	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	95	100

Total	95	100
3. Pendidikan		
Terakhir	5	5,3
a. SD	12	12,6
b. SMP	78	82,1
c. SMA		
Total	95	100
4. Lama di Lapas		
a. < 1 Tahun	13	13,7
b. > 1 Tahun	82	86,3
Total	95	100
5. Kondisi Kesehatan		
a. Baik	91	95,8
b. Kurang Baik	4	4,2

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa 95 responden, sebagian besar responden yaitu dengan kategori usia >30 tahun sebanyak 61 responden (64,2%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 95 responden (100%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 78 responden (82,1%), lama di Lapas >1 tahun sebanyak 82 responden (86,3%), dan sebagian responden dengan kondisi kesehatan baik sebanyak 91 responden (95,8%).

Berdasarkan asumsi peneliti dari 74 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 23 responden yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan, hal ini terjadi karena responden menjaga kebersihan diri dengan baik sehingga tidak mudah terserang penyakit khususnya penyakit dermatitis kontak iritan. Sedangkan dari 21 responden yang memiliki pengetahuan yang baik terdapat 16 responden yang mengalami dermatitis kontak iritan, ini terjadi karena buruknya responden dalam menjaga kebersihan dirinya seperti jarang mencuci tangan setelah melakukan aktivitas dan tidak menggunakan alat pelindung ketika bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adi Joko (2023). Bahwa ada faktor antara pengetahuan dengan penyebab terjadinya deramtitis kontak iritan pada masyarakat. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ($\leq 0,005$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak iritan. Karena semakin rendah pengetahuan seseorang tentang penyakit yang disebabkan di tempat kerja, tidak menganggap penting memakai alat pelindung diri jika sedang bekerja serta tidak berperilaku hidup yang bersih dan sehat akan menimbulkan bahaya di tempat kerja. pengetahuan yang rendah disebabkan tidak dilakukannya penyuluhan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari 60 responden dengan penggunaan APD tidak baik terdapat 35 responden dengan penggunaan APD baik. Berdasarkan hasil uji statistic di peroleh p value 0,000 ($\leq 0,005$) dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada faktor penggunaan APD dengan penyebab terjadinya dermatitis kontak iritan di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Bangkinang Kabupaten Kampar.

Berdasarkan asumsi peneliti dari 60 responden yang menggunakan APD tidak baik, terdapat 18 responden yang tidak mengalami dermatitis kontak iritan, hal ini dikarenakan mungkin responden sudah terbiasa dengan zat atau bahan kimia yang bersifat iritan dan memiliki kulit yang tidak sensitif, sehingga tidak masalah bagi responden tidak menggunakan APD ketika sedang melakukan aktivitas atau bekerja. Sedangkan dari 35 responden yang Penggunaan APD baik terdapat 25 responden yang mengalami dermatitis kontak iritan, hal ini karena responden menggunakan APD yang kurang maksimal, penggunaan APD juga harus memenuhi syarat pemakaian agar terhindar dari kesalahan di dalam penggunaannya, sehingga bagian tubuh bisa terlindungi dari bahaya potensial dalam bekerja atau beraktivitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asa alvino (2024) terdapat hubungan signifikan antara Penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa alat pelindung diri merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Menurut penelitian (Fitriah et al. 2021) terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak. Hal ini dimungkinkan terjadi karena masih banyak pekerja yang melepas APD pada saat bekerja dan kurangnya kesadaran dengan kelengkapan penggunaan APD ketika bekerja

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu bahwa penyakit kulit khususnya dermatitis kontak iritan menjadi salah satu penyakit yang banyak diderita oleh para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar. Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak iritan di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Bangkinang Kabupaten Kampar diantaranya yaitu *personal hygiene*, pengetahuan, dan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri).

DAFTAR PUSTAKA

- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. 2022. "HUBUNGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT SCABIES SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI KALIMANTAN TENGAH." 9: 356–63.
- Apriliani, Ranti, Suherman Suherman, Ernyasih Ernyasih, Nur Romdhona, and Munaya Fauziah. 2022. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung Di Tpa Bantargebang." *Environmental Occupational Health and Safety Journal* 2(2): 221. doi:10.24853/eohjs.2.2.221-234.
- Arisyandi, Rizky Ramadhani. 2017. "Laporan Kasus Dermatitis Kontak Iritan."
- Arrang, Sherly Tandi, Natalia Veronica, and Dion Notario. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Faktor Lainnya Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta." *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)* 13(4): 232–40. doi:10.22146/jmpf.84908.
- Asnaini. 2008. "Penyakit Menular Berbasis Lingkungan 23(45): 5–24.

- Aziz, Abdul. 2020. "Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat Tahun2020." *universitas muhammadiyah pringsewu*: 8–27.
- Chen, Xiaoting Xiaoyu Xian Xun, Min Yeh Tsai, Peter G. Wolynes, Gabriela da Rosa, Leandro Grille, Victoria Calzada, Katya Ahmad, et al. 2018. "Konsep Penyakit Dermatitis Iritan." *Nucleic Acids Research* 6(1): 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-05438><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>.
- Efendi, Dwi, M Nurman, and Erlinawati. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor Di Kecamatan Kuok." *Data Internasional Dermatitis Kontak Pada* 2(2): 1–9.
- Fitriah, Elva, Veza Azteria, Cut Alia Keumala, and Fierdina Yusvita. 2021. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pt. Wijaya Karya." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2(1): 11–15.
- Gafur, Abd, and Nasruddin Syam. 2018. "Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar." *Window of Health : Jurnal Kesehatan* 1(1): 21–28. doi:10.33096/woh.v1i01.216.
- H. Akbar. 2020. "Hubungan Personal Hygiene Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(1): 4.
- Icha Eka. 2018. "Hubungan Karakteristik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Di Mess Taruna B Stimart Amni Semarang." *Convention Center Di Kota Tegal*: 6. pengertian akuntansi biaya.
- Permenkes RI No.27. 2017. "Menteri Kesehatan Republik Indonesia." *peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 27 tahun 2017 tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan*(pp.1172).https://rumkitbansurabaya.co.id/assets/file/upload/PMK_No_27_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_Infeksi_di_FASYANKES_.pdf
- Pokhrel, Sakinah. 2024. "No TitleEAENH." *Αγαν* 15(1): 37–48.
- Putranta, Rainey Ahmad Fajri. 2018. "Membedakan Dermatitis Kontak Iritan DenganDermatitisKontakAlergi." *ALOMEDIKA*.<https://www.alomedika.com/membedakan-dermatitis-kontak-iritan-dengan-dermatitis-kontak-alergi>.
- Rika Widianita, Dkk. 2023. "Kuantitatif Pendidikan Dan Kebersihan Lingkungan." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII(I): 1–19.
- Sugiyono. 2022. *Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahnita, Rini. 2021. "DAMPAK OVER KAPASITAS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I CIPINANG BAGI NARAPIDANA." *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif Dan Jalur Pentosa Fosfat*: 6.
- Tim Redaksi. "Disease Irritant Contact Dermatitis." <https://ai-care.id/healthpedia-penyakit/dermatitis-kontak-iritan>.

- Vaulamafiroh, D. 2020. "Tata Tertip Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Perspektif Hukum Pidana Islam." 4(1): 1–23.
- Wati, Milati. 2019. "Konsep Penyakit Dermatitis." : 1–23.
- Xue, Yi, Wu Bao, Jie Zhou, Qing Liang Zhao, Su Zhuang Hong, Jun Ren, Bai Cheng Yang, et al. 2022. "Global Burden, Incidence and Disability-Adjusted Life-Years for Dermatitis: A Systematic Analysis Combined With Socioeconomic Development Status, 1990–2019." *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology* 12(April): 1–10. doi:10.3389/fcimb.2022.861053.
- Zaki, M., and Saiman Saiman. 2021. "Kajian Tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(2): 115–18. doi:10.54371/jiip.v4i2.216.